

**“NILAI-NILAI AQIDAH PADA KITAB ‘AQĪDATU AL-‘AWĀMKARYA
SAYYID AHMAD AL-MARZŪKĪ DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
AQIDAH AKHLAK KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH”**

SKRIPSI



OLEH

**INTAN HIDAYATUL ARIFIN
NIM: 210613009**

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal, maupun non formal serta informal.¹ Pendidikan adalah tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan. Kita telah memahami, sasaran tarbiyah adalah kemaslahatan umat. Dengan demikian asas yang paling hakiki dari sebuah tarbiyah (pendidikan) adalah mencapai keridahaan Allah SWT.² Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir batin) dalam arti tuntutan yang menuntut agar dididik dan memiliki kemerdekaan berfikir, bertindak dan berbicara serta percaya diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.³

Agama diambil dari bahasa Sansekerta, “A” artinya tidak dan “gama” artinya kacau, pengertian tersebut mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik. Agama merupakan peraturan yang dijadikan

¹ Ahmmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 6.

² Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 22.

³ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama* (Yogyakarta: teras, 2010), 5.

sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing.⁴ Sedangkan pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahNya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.⁵

Sedangkan pendidikan Islam merupakan proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah (dasar) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁶ Tujuan pendidikan agama di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam Al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah.⁷ Ilmu aqidah adalah ilmu yang membahas keyakinan manusia kepada Allah SWT. Ilmu aqidah disebut juga ilmu tauhid yang artinya mengesakan, atau mengi'tikadkan bahwa Allah Maha Esa, maka dengan ilmu aqidah dapat membahas tentang keyakinan (iman) kepada Allah yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam.⁸

⁴ Rois Mahfud, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Erlangga, 2011), 2.

⁵ Muhammad Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 30.

⁶ Sri Minati, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), 28.

⁷ Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

⁸ Aminuddin, et.al, Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 53.

Aqidah secara bahasa biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu aqidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.⁹ sedangkan secara istilah aqidah berarti sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati, diyakini keshahihannya (kebenarannya) dan ditolak kebenaran selainnya.¹⁰ Aqidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.¹¹

Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap Muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.¹² Sistem keyakinan atau aqidah Islam pada intinya dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman tersebut sekaligus menjadi pokok bahasan

⁹ Mahfud, Pendidikan Agama Islam, 10.

¹⁰ Imam Syafe'I, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 97.

¹¹ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 107.

¹² Mahfud, Pendidikan Agama Islam, 12.

aqidah Islam yang meliputi: Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan qada' qadar Nya.¹³

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang materi-materi aqidah yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dalam bentuk skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI AQIDAH PADA KITAB ‘AQIDATU AL-‘AWAM KARYA SAYYID AHMAD AL-MARZŪKY DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AJAR AQIDAH AKHLAK KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengungkapkan hal-hal berikut:

1. nilai-nilai aqidah apa saja yang terkandung pada kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky dan buku materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai aqidah dalam Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky dengan Materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah untuk:

¹³ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 110.

1. Menjelaskan nilai-nilai aqidah pada Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky dan pada buku materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai aqidah pada kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky dengan Materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya tentang nilai-nilai aqidah dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky.

2. Manfaat praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi pelaku pendidikan, antara lain: guru, murid, orang tua, dan manusia pada umumnya. Penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan materi dalam kegiatan pembelajaran baik disekolah, rumah maupun dilingkungan lainnya.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang aqidah.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam karya tulis ini, peneliti menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Durotun Nasyi'ah, Mahasiswa STAIN Ponorogo tahun 2015 dengan judul penelitian "Studi Analisis Materi Aqidah yang Terkandung dalam Kitab Qatr Al-Ghayth karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al Bantani" Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi aqidah dalam kitab Qatr Al-Ghayth karya Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dari segi ruang lingkupnya meliputi lingkup Ilahiyat, lingkup Nubuwwat, lingkup Ruhaniyat, lingkup *sam'iyat*. Secara spesifik kandungan kitab Qatr Al-Ghayth yang membahas materi aqidah dari ke empat segi ruang lingkup terkait kewajiban terhadap Dzat Allah dengan segala sifat-sifat Nya, tentang Allah telah menurunkan kitab-kitab, mengimani Malaikat-malaikat Allah, dan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan hari akhir.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang. Perbedaan tersebut terkait objek penelitiannya. Pada penelitian di atas menggunakan kitab Qatr Al-Ghayth Karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, sedangkan sekarang pada penelitian sekarang adalah

kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky. Untuk materi ini direlevansikan dengan materi aqidah akhlak madrasah ibtdaiyah.

Selain itu, peneliti juga menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Eko Cahyono, Mahasiswa STAIN Ponorogo tahun 2015 dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Kisah Ash-Habul Ukhdud: Kajian Tafsir Ibnu Katsir Al-Qur'an Surat Al-Buruj ayat 1-10” Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam kisah Ashabul Ukhdud tafsir surat al-Buruj ayat 1-10 adalah keteguhan hati orang yang beriman dalam mempertahankan aqidahnya (nilai istiqomah), ketauhidan, sabar dalam kebenaran, tawakkal kepada Allah, khusnudzon (berbaik sangka kepada Allah), kedekatan diri seorang hamba kepada Allah (taqarrub), ikhlas dalam beramal, rela berkorban untuk agama Allah (Ridha), adapun nilai-nilai tercela yang harus di jauhi diantaranya adalah: kedzoliman raja terhadap rakyatnya dan sombong (takabbur).

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang. Perbedaan tersebut terkait objek penelitiannya. Pada penelitian diatas menggunakan Kisah Ash-Habul Ukhdud: Kajian Tafsir Ibnu Katsir Al-Qur'an Surat Al-Buruj ayat 1-10, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky. Untuk penelitian ini direlevansikan dengan materi Aqidah Akhlak madrasah ibtdaiyah.

Dan yang terakhir, penulis menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Fata Asyrofi Yahya, Mahasiswa STAIN Ponorogo 2013 dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam kitab Simtu Al-Durar Karya Al-Habib Al- ‘Alamah ‘Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habshi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai nilai pendidikan Akidah yang terdapat dalam kitab Simtu Al-Durar meliputi tiga aspek yaitu tentang nubuwwat, ruhaniyyat dan *sam’iyyat*. Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab Simtu Al-Durar antara lain Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rasulullah SAW, Akhlak pribadi dan Akhlak terhadap masyarakat.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang, perbedaan tersebut terkait objek penelitiannya. Pada penelitian diatas menggunakan kitab Simtu Al-Durar karya Al-Habib Al- ‘Alamah ‘Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habshi, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang dapat diartikan berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan.¹⁴ Penggalan ini dilakukan

¹⁴ M. Nur Hakim, Metodologi Studi Islam, (Malang: UMM Press, 2005), 84.

terhadap kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky khususnya untuk memahami nilai-nilai Aqidah.

Karena penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan, maka jenis penelitian ini adalah literer atau penelitian pustaka (Library Research). Artinya, adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁵ Dalam penelitian seperti ini acuan dan rujukan dalam mengolah data dan menafsirkannya, harus dilakukan dengan tolak ukur berupa teori-teori yang diterima kebenarannya di dalam berbagai literatur.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkap gejala.¹⁷ Bahan baku dalam penelitian ini adalah Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky.

¹⁵ Mukhlison Effendi, et al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 55.

¹⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Hartini, *penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 23.

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 204.

b. Sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek penelitian, yakni data yang menyangkut tentang penelitian ini. Data pokok yang dijadikan objek penelitian ini adalah Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky.

2) Sumber data sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data yang ada. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data.¹⁸ Antara lain:

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

- a) Rois Mahfud, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Erlangga, 2011).
- b) Muhammad Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

¹⁸ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 146.

- c) Sri Minati, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Paragonatama Jaya,2013).
- d) Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- e) Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- f) Imam Syafe'I, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- g) Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN PO PRESS,2009).
- h) Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: ALFABETA, 2011).
- i) Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003).
- j) Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- k) Nina Aminah, Studi Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- l) Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).
- m) Rosihan Anwar, Aqidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

- n) Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- o) Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- p) Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- q) Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- r) S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Yaitu studi literatur studi dokumentasi.¹⁹ Study Documenter merupakan cara menggunakan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.²⁰ Sedangkan menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metode/Teknik Dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian

¹⁹ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber Non-manusia.²¹

Data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang ada dalam kepustakaan kemudian dikumpulkan dan diolah. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman :

- a) Reduksi data, Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Reduksi merupakan bagian analisis bukan terpisah. Reduksi data ini fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bias ditarik. Dalam proses ini peneliti benar-benar mencari data yang valid.
- b) Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.
- c) Menarik kesimpulan atau verifikasi, dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara

²¹ Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, 141.

berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.²²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menentukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.²³

Data yang terkumpul maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisa isi, yaitu mengumpulkan dan menyusun data-data kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pola pikir.

- a. Deduktif: Cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta umum kemudian diteliti yang hasilnya dapat memecah masalah-masalah yang khusus.
- b. Induktif: Cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus yang diteliti yang hasilnya dapat memecahkan masalah-masalah yang umum.²⁴

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, analisis ini bertujuan memberikan pengetahuan, membuka

²² Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209-210 .

²³ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif , 145.

²⁴ Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi, 1993), 36-45.

wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya.

Analisis isi adalah sebuah alat penelitian.²⁵

Teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen valid, dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis ini juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode

²⁵ Klaus Krippendorff, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi (Jakarta:Rajawali Pers, 1991), 15.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar skripsi.

- Bab II Berisi tentang kajian teori yang membahas tentang Aqidah dan materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.
- Bab III Adalah paparan data yang berisikan biografi pengarang, kandungan materi pada kitab *Aqīdatu Al-‘Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky.
- Bab IV Merupakan analisis data, Dalam bab ini peneliti akan menganalisa tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Aqīdatu Al-‘Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky serta relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.
- Bab V Penutup, Bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

AQIDAH

A. Pengertian Relevansi

Relevansi berawal dari kata relevan yang artinya kait-mengkait atau bersangkut-paut. Sedangkan relevansi yaitu hubungan; kaitan.²⁷ relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (topical relevance).²⁸

A. Pengertian Aqidah

Aqidah diletakkan pertama kali karena memang kedudukannya yang penting dalam ajaran Islam. Seandainya Islam diumpamakan pohon, maka aqidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar tentu akan tumbang. Ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Maulana Muhammad Ali, dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu bagian teori atau lazim disebut rukun iman, dan bagian praktik yang mencakup segala yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan

²⁷ Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Prima Media, 2003), 358.

²⁸ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008, Hal 58.

yang harus dijadikan pedoman hidup. Bagian pertama disebut aqidah, artinya kepercayaan yang kokoh, adapun yang kedua disebut hukum atau syariah.²⁹

Aqidah adalah keyakinan yang tidak mengenal keraguan bagi pemeluknya. Aqidah dalam agama adalah segala sesuatu yang terkait dengan keyakinan, bukan amal perbuatan. Singkatnya, aqidah adalah apa yang diyakini oleh hati seseorang secara pasti (ketetapan hati), baik hak (benar) maupun bathil (salah).³⁰

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata '*aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Aqidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidah ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.

Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran islam. Karena itu, ia merupakan dasar dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya

²⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 122-123.

³⁰ 'Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, et.al, Ringkasan Keyakinan Islam,(Surabaya: eLBA, 2006), 45.

sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada akidahnya, apabila dia berakidah islam maka segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim.³¹

Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakini. Selain itu harus sesuai dengan kenyataannya, yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah karena orang itu mengikat hatinya diatas hal tersebut.³²

Ada beberapa istilah lain yang semakin atau hampir semakna dengan istilah akidah, yaitu: Iman dan Tauhid.

1. Iman

Ada yang menyamakan istilah iman dengan aqidah, dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakannya, aqidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Sebenarnya masalahnya tergantung dari definisi iman, kalau mengikuti definisi iman menurut Jahmiah dan *Asy'ariyah* yang mengatakan bahwa iman hanyalah at-tashdiq (membenarkan dalam hati)

³¹ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN PO PRESS,2009), 107-108.

³² 'Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013), 36.

maka iman dan aqidah adalah dua istilah yang bersinonim. Sebaliknya jika kita mengikuti definisi iman menurut ulama Salaf yang mengatakan “sesuatu yang diyakini didalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh.” Istilah iman berdiri sendiri yang mencakup tiga dimensi yaitu: hati, lisan dan amal, maka iman dan aqidah tentu tidak persis sama.³³

2. Tauhid

Tauhid artinya mengesakan (mengesakan Allah-Tauhidu-Ilah). Ajaran Tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.³⁴

B. Ruang Lingkup Aqidah

Ilmu aqidah adalah ilmu yang membahas keyakinan manusia kepada Allah SWT. Ilmu aqidah disebut juga ilmu tauhid. Kata tauhid berasal dari “*wahhada, yuwahhidu, tauhiidan*” artinya mengesakan atau mengi'tikadkan bahwa Allah Maha Esa.³⁵ Aqidah islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak yang Maha Esa Yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud Nya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman.³⁶

³³ Yunahar Ilyas, Kuliaah Aqidah Islam, (Yogyakarta: LPPI, 1995), 4.

³⁴ Ibid, 5.

³⁵ Aminuddin, et.al, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2006), 53.

³⁶ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 199.

Sistem keyakinan atau aqidah Islam, pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang disebut arkanul iman (rukun iman), yang tersimpul dalam Syahadatain (dua kalimat syahadat). Rukun iman merupakan pokok bahasan aqidah Islam.³⁷

Para ahli membagi aqidah atas dua bagian, yaitu aqidah pokok dan aqidah cabang. Aqidah pokok disebut dengan rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat dan iman kepada qadha dan qadar Allah. Dalilnya adalah hadis berupa jawaban Rasulullah SAW. Ketika ditanya malaikat Jibril, “apa yang dimaksud dengan iman?” Rasulullah menjawab: “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Nya, kepada Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun buruk” HR Bukhari dan Muslim.³⁸ Sedangkan yang dimaksud aqidah cabang adalah cabang-cabang aqidah yang pemahamannya bervariasi dari masing-masing aspek rukun iman yang enam, misalnya munculnya perbedaan pendapat dalam membicarakan zat Tuhan, sifat Tuhan, perbuatan Tuhan.³⁹

Namun menurut sistematika Hasan al-Banna maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

³⁷ Nina Aminah, Studi Agama Islam, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 58.

³⁸ Aminuddin, et.al, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, 58.

³⁹ Ibid, 63.

1. **Ilahiyat** yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, Af'al Allah dan lain-lain.
2. **Nubuwwat** yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
3. **Ruhaniyat** yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
4. **Sam'iyat** yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti Alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surge neraka dan lain sebagainya).

Disamping sistematika di atas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman yaitu:

1. Iman Kepada Allah SWT
2. Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti Jin, Iblis, dan Syaitan)
3. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah
4. Iman Kepada Nabi dan Rasul
5. Iman Kepada Hari Akhir

6. Iman Kepada Takdir Allah⁴⁰

C. Sumber Aqidah Islam

Aqidah Islam adalah aqidah yang dapat menyelamatkan umat manusia yang penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan dari berbagai penyimpang dan penyelewengan yang berakibat kepada kezhaliman. Karenanya, aqidah Islam yang merupakan aqidah yang bersumber dari Zat Yang Maha Mencipta dan Maha Mengatur, Yang Maha Tahu dengan segala persoalan yang di hadapi oleh para hamba-Nya, berfungsi untuk menuntun agar manusia tersebut dapat menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang sesungguhnya.

Para ulama telah sepakat bahwa akidah Islam yang suci mulia itu bersumber kepada:

1. Al- Qur'an

Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat jibril secara mutawatir, berbahasa Arab, sebagai mukjizat, untuk menuntun manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membacanya bernilai ibadah.

Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam segala hal yang meliputi masalah aqidah, syari'ah, akhlak, dan masalah-

⁴⁰ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, 6.

masalah lainnya. Mereka menyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan sebaik-baik perkataan.⁴¹

2. As-Sunnah

Dalam keyakinan (aqidah) kaum muslimin, As-Sunnah mendapatkan tempat yang sangat mulia. Ia berada pada urutan kedua sebagai petunjuk, pegangan bagi umat manusia setelah kitab suci Al-Qur'an. Inkar sunnah (meninggalkan sunnah) dalam agama Islam, bukan hanya mendurhakai Muhammad sebagai Rasul Allah, lebih dari itu, karena pada hakikatnya Allah lah yang memerintahkan untuk senantiasa mentaati Rasulullah SAW.⁴²

3. Ijma'

Menurut bahasa ijma' berarti kesepakatan, seperti kesepakatan kaum muslimin atas suatu masalah. Maksudnya bahwa mereka telah bersepakat atas masalah tersebut, tanpa ada silang pendapat. Sedangkan menurut istilah syara', ijma' berarti kesepakatan para mujtahid dari umat Muhammad yang dilakukan setelah beliau wafat pada beberapa masa (zaman) atas beberapa persoalan.

Sebagian ulama tidak memasukkan Ijma' dalam landasan (dasar) aqidah Islam, tetapi mencukupkan pada dua sumber sebelumnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis yang shahih.⁴³

⁴¹ Darwis Abu Ubaidah, Panduan Akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2008), 10-11

⁴² Ibid, 11.

⁴³ Ibid, 11-12.

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau masail ghaibiyah (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu. Misalnya akal tidak akan mampu menjawab pertanyaan kekal itu sampai kapan? Atau akal tidak akan mampu menunjukkan tempat yang tidak ada di darat, di udara, di lautan dan tidak ada di mana-mana. Karena kedua hal tersebut tidak terikat dengan waktu dan ruang. Oleh sebab itu akal tidak boleh dipaksa memahami hal-hal ghaib tersebut dan menjawab pertanyaan segala sesuatu tentang hal-hal ghaib itu.⁴⁴

⁴⁴ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, 6-7.

D. Fungsi Aqidah

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.

Kalau ajaran Islam, kita bagi dalam sistematika Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Mu'amalat, atau Aqidah, Syariah, dan Akhlak, atau Iman, Islam, dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek diatas tidak dapat dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terikat.⁴⁵

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar. Begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang.

Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tapi dia tidak akan bisa menghindar dari aqidah. Atau seseorang bisa saja pura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tapi Allah tidak akan member nilai kalau tidak dilandasi dengan aqidah yang benar (iman).⁴⁶

Itulah sebabnya kenapa Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Makkah memusatkan dakwahnya untuk membangun aqidah yang benar dan kokoh.

⁴⁵ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, 10.

⁴⁶ Ibid, 10.

Sehingga bangunan Islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai akhir kiamat.⁴⁷

Fungsi dan peranan aqidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama, dalam rangka mencari keyakinan terhadap tuhan. Akidah islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun, dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang tuhan, tidak menduga duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan tuhan yang sebenarnya.⁴⁸
2. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
Agama sebagai kebutuhan fitrah, akan senantiasa menuntun dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti.
Keyakinan terhadap tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Aqidah Islam sebagai keyakinan

⁴⁷ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, 10.

⁴⁸ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, 130.

akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.⁴⁹ Abu A'la al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik,
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri,
3. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil,
4. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi,
5. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme,
6. Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada mati,
7. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha, dan
8. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.⁵⁰

E. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu Aqidah

Ketauhidan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat bathin saja, tetapi juga meliputi sikap, tingkah laku, perbuatan dan perkataan. Tauhid tidak hanya diketahui saja, tetapi harus menghasilkan keahlian dalam seluk beluk ketuhanan. Secara terperinci maksud dan tujuan ilmu tauhid adalah:

1. Sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan.

⁴⁹ Ibid, 131.

⁵⁰ Ibid, 131.

2. Membimbing kearah jalan yang benar dan sekaligus pendorong mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan.
3. Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkan.
4. Mengantarkan ummat manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.

Aqidah Islam merupakan landasan setiap perilaku orang hidup beragama. Oleh sebab itu mempelajari aqidah Islam sangatlah bermanfaat. Adapun manfaat mempelajari Aqidah Islam diantaranya:

1. Memperoleh petunjuk hidup yang benar.
2. Selamat dari pengaruh kepercayaan yang akan membawa kerusakan dan jauh dari kebenaran.
3. Memperoleh ketenangan hidup yang hakiki karena ada hubungan batin dengan sang pencipta.
4. Tidak mudah terpengaruh dengan dunia yang sifatnya sebentar, yang kekal adalah akhirat.
5. Mendapat jaminan surga jika Aqidahnya tak tercampur dengan syirik dan selamat dari kekalnya neraka.⁵¹

F. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan berasal dari kata kembang. Pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan

⁵¹ Aminuddin, et.al, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, 57.

pendidikan islam lebih baik, bermutu, lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan. Dalam pengertian kualitatif, bagaimana mengembangkan pendidikan islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat nasional dan trans nasional, serta pengembangan iptek.⁵²

Bahan ajar terdiri dari dua kata yaitu “bahan” dan “ajar”. Bahan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu seperti untuk pedoman atau pegangan untuk mengajar.⁵³ Sedangkan ajar adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui(diturut).⁵⁴ Jadi bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁵⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan upaya penyusunan bahan ajar yang berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis oleh guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas.⁵⁶

⁵² Muhaimin, Aktualisasai Pengembangan Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

⁵³ Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 58.

⁵⁴ Ibid, 18.

⁵⁵ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

⁵⁶ Ali Mudlofir, Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 129.

G. Materi Aqidah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

1. Materi Aqidah kelas III semester 1

a. Beriman kepada Malaikat Allah

Pancaindra biasa tidak mampu menangkap wujud malaikat karena keghaibannya. Namun, manusia wajib mempercayai keberadaannya. Dalam Islam, percaya kepada Malaikat merupakan salah satu dari enam rukun iman. Malaikat lebih dahulu diciptakan daripada manusia. Malaikat menempati alam roh. Akan tetapi, mereka dapat turun ke alam dunia atas perintah Allah.

Iman kepada Malaikat adalah rukun iman yang ke dua. Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari nur atau cahaya. Malaikat merupakan makhluk yang taat terhadap seluruh perintah Allah. Mereka tidak berjenis kelamin dan tidak mempunyai hawa nafsu.

Iman berarti meyakini sesuatu. Apabila kita mengatakan beriman kepada Malaikat, berarti kita mempercayai adanya Malaikat tersebut meskipun kita tidak mampu melihatnya karena Malaikat termasuk makhluk ghaib.

Malaikat bukan tuhan, Malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang tidak pernah menolak perintah Allah, mereka senantiasa tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Dengan mengimani keberadaan Malaikat, keimanan kita kepada kebesaran Allah akan bertambah.

1) Pengertian Malaikat

Kata Malaikat adalah jamak dari kata “*malakun*” yang berarti utusan. Malaikat diciptakan dari nur atau cahaya, Malaikat adalah makhluk Allah yang paling taat. Malaikat selalu menjalankan perintah Allah dan tidak pernah melanggar larangan-Nya. Sifatnya ghaib, tidak dapat dilihat dan diraba oleh manusia.

malaikat patuh kepada Allah dan selalu bertasbih menyebut asma Allah.

Malaikat tidak berjenis, baik laki-laki maupun perempuan. Malaikat mempunyai akal, tetapi tidak mempunyai nafsu, Malaikat tidak makan dan minum, ketaatan Malaikat dijelaskan oleh Allah dalam ayat berikut ini

لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم:6)

Artinya: ...yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim/66:6)

2) Nama-nama Malaikat

Dalam kehidupan didunia ini terdapat dua jenis makhluk. Makhluk yang dapat dilihat oleh mata kita dan makhluk yang tidak dapat dilihat oleh mata kita. Makhluk yang tidak dapat dilihat disebut juga makhluk ghaib. Salah satu makhluk yang tidak dapat dilihat oleh mata adalah Malaikat. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT,

walaupun kita tidak dapat melihat wujud malaikat namun kita wajib beriman atau mempercayai adanya Malaikat. Beriman kepada Malaikat termasuk rukun iman yang ke dua. Jumlah Malaikat yang harus di imani ada 10.

Nama-nama Malaikat tersebut adalah sebagai berikut:

- 
- a) Malaikat Jibril
 - b) Malaikat Mikail
 - c) Malaikat Israfil
 - d) Malaikat Izrail
 - e) Malaikat Raqib
 - f) Malaikat Atid
 - g) Malaikat Munkar
 - h) Malaikat Nakir
 - i) Malaikat Malik
 - j) Malaikat Ridwan
- 3) Tugas Malaikat

Malaikat juga mempunyai tugas-tugas yang diberikan oleh Allah SWT. setiap Malaikat memiliki tugas masing-masing, berikut ini adalah tugas-tugas para Malaikat

- a) Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu dari Allah SWT. kepada para nabi dan rasul.

- b) Malaikat Mikail bertugas menyampaikan rezeki kepada manusia serta mengatur hujan dan angin.
- c) Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala atau terompet pada hari kiamat.
- d) Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa manusia, Malaikat Izrail. disebut juga dengan nama Malaikat maut.
- e) Malaikat Raqib bertugas mencatat amal kebaikan yang dilakukan oleh manusia.
- f) Malaikat Atid bertugas mencatat amal keburukan yang dilakukan oleh manusia.
- g) Malaikat Munkar bertugas sebagai penanya manusia di alam kubur tentang amal perbuatannya di dunia.
- h) Malaikat Nakir juga bertugas sebagai penanya manusia di alam kubur tentang amal perbuatannya di dunia.
- i) Malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka.
- j) Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga.

Dengan mengetahui adanya tugas-tugas Malaikat maka manusia akan selalu merasa diawasi oleh Malaikat sehingga merasa malu untuk berbuat keburukan. Dengan demikian manusia akan senantiasa menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya.

4) Fungsi beriman kepada Malaikat

Beriman kepada Malaikat Allah mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan seorang mukmin. Dengan beriman kepada Malaikat, kita akan lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu, adapun fungsi beriman kepada Malaikat diantaranya adalah:

- a) Mengetahui keagungan, kebesaran dan kekuatan Allah, sehingga membuat kita patuh kepada Allah.
 - b) Mengenal kasih sayang dan penjagaan Allah terhadap hambanya, sehingga menambah rasa syukur kepada-Nya.
 - c) Tenang dan tidak merasa terasing di bumi, sebab Malaikat selalu bersama dan menjaga kita.
 - d) Berusaha menghindari kepercayaan yang menyesatkan
- 5) Sifat-sifat penciptaan Malaikat

Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang berada di alam ghaib. Diciptakan dari cahaya, tidak memiliki cirri-ciri ketuhanan sedikitpun, dan mematuhi segala yang diperintahkan-Nya.

Penciptaan Malaikat berbeda dengan penciptaan manusia ataupun makhluk ghaib lainnya, seperti jin dan setan. Manusia diciptakan dari tanah, sedangkan jin dan setan diciptakan dari api. Sementara itu, malaikat diciptakan Allah dari nur atau cahaya. Malaikat diciptakan lebih dulu daripada manusia.

Perbedaan lainnya adalah manusia ada yang patuh kepada Allah, ada yang membangkang, sedangkan setan selalu membangkang kepada Allah. Malaikat selalu tunduk dan patuh kepada perintah Allah.

Tidak ada malaikat yang mengingkari atau membangkang kepada perintah Allah. Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu atau keinginan-keinginan seperti manusia. Kehidupan malaikat diisi dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah. Misalnya, Malaikat Mikail yang bertugas membagi rezeki maka sampai hari kiamatpun akan menjalankan tugasnya tersebut.⁵⁷

2. Materi Aqidah kelas III semester 2

a. Makhluk ghaib selain Malaikat

Selain malaikat, ada makhluk ghaib yang harus di percayai keberadaannya. Makhluk itu mempunyai tugas yang sama dengan manusia, yaitu beribadah kepada Allah. Makhluk itu ada yang beriman dan ada juga yang kafir, dia adalah jin.

Ada juga makhluk lain yang ingkar kepada Allah, mereka akan menjerumuskan manusia kejalan yang sesat, dia adalah setan. Kita semua wajib mempercayai keberadaan makhluk-makhluk gaib yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

⁵⁷ Wiyadi, Membina Akidah dan Akhlak 3, (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), 32-34.

1) Jin

Jin berarti yang tersembunyi atau yang tertutup, oleh karena itu manusia tidak dapat melihat alam kehidupan mereka. Allah menciptakan jin sebelum menciptakan manusia, jin diciptakan Allah dari api yang sangat panas. Allah berfirman dalam surat al-Hijr ayat 26-27.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (الحجر: 26-27)

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (Q.S al-Hijr/15:26-27)

Jin juga berada di alam dunia ini. Hanya mereka berada ditempat yang manusia tidak dapat melihat atau alam ghaib, Allah yang Mahaagung berfirman sebagai berikut:

...إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ... (الأعراف: 27)

Artinya: ...*sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka...*(Q.S al-A'raf/7:27)

Siapa saja yang meminta bantuan kepada jin, ia pasti akan disesatkan. Misalnya, seseorang minta bantuan kepada dukun agar dirinya sembuh dari sakit, dukun tersebut minta bantuan kepada jin, jin memberikan banyak persyaratan. Jika orang tersebut memenuhi syarat

dari jin, berarti ia telah menaati perintah jin, Allah berfirman sebagai berikut.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (الجن:6)

Artinya: Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. (Q.S al-Jinn/72:6)

2) Setan

Dalam bahasa arab, setan berarti jauh, maksudnya jauh dari petunjuk Allah atau tersesat. Setan adalah sifat jelek yang melekat pada setiap makhluk-Nya. Jika perbuatan jelek sudah menjadi kebiasaan seseorang, perbuatan itu akan berubah menjadi sifat jelek. Jika seseorang mempunyai sifat jelek, ia telah menjadi setan. Setan dapat berasal dari golongan jin dan manusia. Allah berfirman sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ ... (الأنعام:112)

Artinya: Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin,...(Q.S al-An'am/6:112)

Pada hakikatnya tugas jin dan manusia adalah beribadah kepada Allah. Setiap gerak geriknya senantiasa mengharap keridaan Allah semata. Pekerjaan jin juga sama dengan manusia, jin muslim

juga selalu menaati perintah Allah, sedangkan jin kafir menggoda manusia supaya ingkar terhadap Allah.

Setan mengajak manusia agar berbuat jahat, manusia yang selalu mengajak kejahatan termasuk setan dari golongan manusia. Mereka mengajak kejahatan dengan cara merayu. Setan dari golongan jin mengajak kejahatan dengan cara membisikkan jahat dalam hati manusia. Manusia yang tidak beriman atau tipis imannya akan mudah tergoda oleh rayuan setan. Setan dan teman-temannya akan tetap menggoda manusia sampai hari kiamat, mereka menginginkan agar manusia menjadi teman yang abadi di neraka.

Jin dan setan adalah makhluk ghaib yang tidak dapat dilihat didengar atau dirasa. Jin dan setan adalah makhluk Allah yang diciptakan dari api, mereka makan, minum, menikah dan memiliki keturunan seperti manusia.

Allah SWT berfirman:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (الحجر: ٢٧)

Artinya: *“Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari apa yang sangat panas”* (Q.S Al-Hijr:27)

Jin diciptakan dari nyala api yang panas (al-marij) yaitu sesuatu yang menyembur dari api yang berwarna merah, kuning dan biru. Arti dari kata marij adalah nyala api atau lidah api. Jin sama

dengan manusia, mereka diciptakan untuk menyembah Allah SWT juga.

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan tidaklah Aku ciptakan manusia kecuali untuk menyembah-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat:56)

Walaupun jin diciptakan untuk menyembah Allah namun mereka tetap juga ada yang kafir dan tidak beriman kepada Allah. Adapun setan, ia diciptakan oleh Allah SWT untuk menggoda manusia bahkan ia mengganggu manusia agar tidak beribadah kepada Allah SWT.

Beberapa perbedaan jin dan setan, diantaranya adalah:

- a) Jin diciptakan untuk menyembah Allah SWT, sedangkan setan diciptakan untuk mengganggu dan menyesatkan manusia.
- b) Jin ada yang beriman dan ada yang kafir, sedangkan setan semuanya kafir.
- c) Jin ada yang masuk surga atau neraka, sedangkan setan semuanya masuk neraka.
- d) Jin ada yang baik dan ada yang jahat, sedangkan setan semuanya jahat.

3) Sifat serta tugas jin dan setan

Sifat-sifat jin dan setan antara lain adalah:

- a) Bisa berubah-ubah bentuk seperti menyerupai manusia atau binatang.
- b) Bentuknya bisa menyenangkan atau menakutkan.
- c) Jin juga sama dengan manusia, ia memiliki hati, mata, telinga dan lisan.

Adapun tugas-tugas jin dan setan antara lain:

- a) Jin diperintahkan untuk menyembah Allah SWT.
- b) Setan bertugas untuk menggoda manusia untuk selalu berbuat jahat agar manusia terjerumus kedalam neraka jahannam bersama-sama dengan setan.

Bagaimana caranya agar kita terhindar dari godaan setan dan tidak mengikuti jejaknya?, untuk menghindari godaan-godaannya agama mengajarkan kepada kita untuk senantiasa membaca ta'awudz, berzikir dan senantiasa membaca Al-Qur'an.⁵⁸

⁵⁸ Ibid, 109-111.

BAB III

KITAB 'AQIDATU AL-'AWAM KARYA SAYYID AHMAD AL-MARZUKY DAN KANDUNGAN MATERI AQIDAH DI DALAMMNYA

A. Biografi Sayyid Ahmad al-Marzūkī

Tidak banyak yang mengetahui tentang biografi ulama yang satu ini. Hal ini karena sikap beliau yang tidak mau menonjolkan keahliannya. Bahkan tahun kelahiran kewafatan sang pujangga yang hidup ditahun 1281/1864 M. ini tidak terdeteksi dengan pasti. Nama beliau adalah Syaikh Ahmad al-Marzuki atau lebih dikenal dengan sebutan 'Abdul Fauzy.⁵⁹ Nama lengkap beliau adalah Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad al-Marzuki al-Hasani, dilahirkan sekitar tahun 1205 H di Mesir, sepanjang waktu beliau bertugas mengajar masjid Makkah, karena kepandaian dan kecerdasannya Sayyid Ahmad al-Marzuki diangkat menjadi mufti mazhabal-Maliki di Makkah menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1261 H, Sayyid Ahmad al-Marzuki juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan panggilan Abu al-Fauzi.⁶⁰

Di masa mudanya beliau sangat gigih dan ulet dalam menimba ilmu ditangan ulama-ulama besar di masanya. Salah satu guru beliau adalah asy-Syaikh

⁵⁹<http://kajianislamsalafy.blogspot.com/2011/07/al-imam-achmad-al-marzuqi.html> wallahu A'lam, 04 Mei 2017.

⁶⁰<https://sachrony.wordpress.com/2010/03/25/kitab-aqidatul-awam-syair-syair-tauhid-dari-rosululloh-saw/>, 04 Mei 2017.

al-Kabir as-Sayyid Ibrahim al-'Ubaidiy, beliau adalah ulama yang berkonsentrasi pada qira'ah al-'*Asyrah* (Qira'ah 10). Dan di antara murid-murid beliau adalah Syaikh Ahmad Damhan (1260-1345 H), Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H), Syaikh Thahir at-Takruniy dan lain sebagainya. Salah satu kitab yang beliau karang adalah kitab '*Aqīdatu al-'Awām*.⁶¹

Berkat kegigihan dalam mencari ilmu itulah akhirnya beliau muncul sebagai ulama yang sangat mendalami berbagai disiplin ilmu. Setelah sekian lama beliau belajar, akhirnya beliau mengabdikan dirinya. Beliau yang sehari-harinya dikenal sebagai pengajar di Masjidil Haram Makkah. Beliau enggan menerima gaji yang ditetapkan bagi pengajar seperti itu. Hal ini dilakukan beliau dengan alasan supaya tidak menodai keikhlasannya dalam mengamalkan ilmu.⁶²

Ketidak masyhuran nama beliau sangat berbalik dengan ketenaran kitab '*Aqīdatu al-'Awām* yang ditulisnya telah dikenal dunia. Bahkan pesantren-pesantren di nusantara telah menjadikan kitab karangannya sebagai salah satu kurikulumnya. Maka tak heran jika santri-santri di negeri ini banyak yang menghafalnya di luar kepala. Penulisnya begitu lincah dalam menggoreskan pena, terutama yang ber sangkut-paut dengan puji-memuji kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya.⁶³

⁶¹ Ibid.

⁶² <http://kajianislamsalafy.blogspot.com/2011/07/al-iman-achmad-al-marzuqi.html> wallahu A'lam, 04 Mei 2017.

⁶³ Ibid.

Kitab *'Aqīdatu al-'Awām* disusun oleh Sayyid Ahmad al-Marzuki dalam bentuk nadham. Kitab ini terdiri atas 57 nadham. Sayyid Ahmad al-Marzuki adalah seorang yang sangat 'alim dan wara', bahkan dikenal sebagai waliyullah. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa nadham-nadham yang dimuat di dalam kitab ini berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW. melalui wasilah (perantara) mimpi.⁶⁴

Sayyid Ahmad al-Marzuki bermimpi bertemu nabi Muhammad SAW. di penghujung malam Jum'at, pada Jum'at pertama di bulan Rajab, hari ke enam tahun 1258 H, sedangkan para sahabat ra berdiri disekelilingnya. Nabi SAW. bersabda kepada Sayyid Ahmad al-Marzuki: "*Bacalah nadham-nadham tauhid, yang barang siapa bisa menghafalnya, maka ia masuk surga dan bisa menggapai tujuan dari setiap kebaikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.*"⁶⁵

Nadham tauhid yang telah diberikan Rasulullah kepada Sayyid Ahmad al-Marzuki beliau tuangkan dalam sebuah kitab yang diberi nama *'Aqīdatu al-'Awām* (Aqidah untuk orang awam). Selang beberapa waktu lamanya sayyid Ahmad al-Marzuki bermimpi kembali bertemu dengan Rasulullah, dan Rasulullah berkata "*Bacalah apa yang telah engkau kumpulkan di hatimu (pikiranmu)*", lalu Sayyid Ahmad al-Marzuki berdiri membacanya dari awal sampai akhir nadham dan para sahabat Rasulullah di samping Nabi Muhammad SAW. mengucapkan

⁶⁴ Toto Edi, Ensiklopedi Kitab Kuning (Pamulang: Aulia Press, 2007), 125.

⁶⁵ <https://pondokhabib.wordpress.com/2010/10/18/mimpi-allamah-al-imam-syaikh-ahmad-al-marzuki-al-maliki-radiyallahuanhu-bertemu-rasulullah-saw-yang-mengajar-beliau-sifat-20/>, 04 Mei 2017.

“*Amiin*” pada setiap bait-bait nadham ini dibacakan. Setelah Sayyid Ahmad al-Marzūky menyelesaikan bacaannya, Nabi Muhammad SAW. berkata kepadanya dan mendoakannya: “semoga Allah memberimu taufiq kepada hal-hal yang menjadi Ridha-Nya dan menerimanya itu darimu dan memberkahi kamu dan segenap orang mukmin dan menjadikannya berguna kepada hamba-hamba Allah SWT. *Amiin*”.⁶⁶ Sayyid Ahmad al-Marzūky selesai menyusun kitab ini pada tahun 1258 H.⁶⁷

B. Deskripsi kitab ‘*Aqīdatu al-‘Awām*

Kitab Nadhom ‘*Aqīdatu al-‘Awām* adalah kitab mengenai aqidah yang terkenal yang mengikuti madzhab aqidah Imam Abu Hasan al-Asy’ari. Kitab ini walaupun kecil ukurannya tetapi mencakupi hampir keseluruhan permasalahan ilmu aqidah. Kitab ini karangan Sayyid Ahmad al-Marzūky bermula dari mimpi beliau pada malam jum’at pertama dibulan Rajab tahun 1258 yang bertemu dengan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, dalam mimpi tersebut Rasulullah berkata kepada Sayyid Ahmad al-Marzūky “tulislah nadham tauhid barang siapa yang menghafalnya dia akan masuk kedalam surga dan mendapatkan segala macam kebaikan sesuai al-Qur’an dan Sunnah”. Sayyid Ahmad al-Marzūky pun bingung dan bertanya kepada Rasulullah SAW “Nadham apa ya Rasulullah?”, para sahabat menjawab “dengarkan saja apa yang akan Rasulullah SAW ucapkan”. Rasulullah berkata ucapkan:

⁶⁶ <http://choppie.mywapblog.com/biografi-syekh-ahmad-almarzuqi.xhtml>, 04 Mei 2017

⁶⁷ Toto Edi, Ensiklopedi Kitab kuning, 125.

ابدأ بسم الله والرحمن

Maka Sayyid Ahmad al-Marzūky pun menirukan ucapan Rasulullah sampai dengan akhir nadham.

Nadhom tauhid yang telah diberikan Rasulullah kepada Sayyid Ahmad al-Marzūky, beliau tuangkan dalam sebuah kitab yang diberi nama *‘Aqīdatu al-‘Awām* (aqidah untuk orang awam). Selang beberapa waktu lamanya Sayyid Ahmad al-Marzūky bermimpi kembali bertemu Rasulullah, dan Rasulullah berkata “bacalah apa yang telah kau kumpulkan dihatimu (pikiranmu)”, lalu Sayyid Ahmad al-Marzūky berdiri membacanya dari awal sampai akhir nadham dan para sahabat disamping Rasulullah mengucapkan “*Amin*” pada setiap bait-bait nadham ini dibacakan.

Kitab nadham *‘Aqīdatu al-‘Awām* semula hanya berisi 26 bait, namun karena rasa cinta dan rindunya Sayyid Ahmad al-Marzūky kepada Rasulullah maka beliau menambahkan hingga 57 bait Nadhom. Kitab nadhom *‘Aqīdatu al-‘Awām* berisi pokok-pokok keyakinan ajaran Islam yang dijadikan sebagai pijakan bagi kaum muslimin. Didalamnya menjelaskan tentang ilmu tauhid dan dasar-dasarnya. Ilmu tauhid ini menjelaskan tentang keesaan Allah dan pembuktiannya. Dalam kitab tersebut menjelaskan sifat-sifat Allah, atau yang disebut aqid 50.

Kewajiban mengetahui 50 aqid tersebut diperuntukkan bagi laki-laki maupun perempuan yang telah mukallaf. Kewajiban mengetahui 50 aqid tersebut tak hanya untuk diketahui tapi juga dimengerti, sehingga umat Islam bisa mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat, yang hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

Kitab nadham *'Aqīdatu al-'Awām* banyak diajarkan dipesantren dan majlis ta'lim dan merupakan dasar-dasar ketauhidan yang harus dipahami oleh setiap muslim. Bahkan Syech Nawawi Assyafi'i memandang penting untuk mempelajari kitab *'Aqīdatu al-'Awām* karena setiap mukallaf wajib mengetahui sifat-sifat Allah, dengan mengenal sifat Allah maka dia akan mengenal dirinya, begitu juga sebaliknya barangsiapa yang mengenal dirinya maka dia akan mengenal tuhan. Jika sudah mengenal Allah maka dia akan senantiasa taat dalam menjalankan semua perintah Allah dan Rasulnya, dan menjauhi segala larangannya.⁶⁸

C. Isi kitab *'Aqīdatu al-'Awām*

Kitab *'Aqīdatu al-'Awām* berisi tentang syair-syair (nadham) tentang tauhid. Di sini akan di paparkan mengenai bab-bab yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah SWT. mengetahui para Nabi dan Rasul serta sifat-sifatnya, beriman kepada malaikat dan sifat-sifatnya, beriman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah SWT.

⁶⁸ <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/ajaran-dasar/aqidatul-awam/kelebihan-kitab-aqidatul-awam> 08 Mei 2017

1. Bab iman kepada Allah

a. Sifat wajib (pasti) bagi Allah

Semua orang mukallaf yang mempunyai akal lagi baligh, wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat wajib Allah yang banyaknya ada 20, yaitu:

- 1) *Wujūdun* artinya Allah ada
- 2) *Qidamun* artinya Allah dahulu, tidak ada permulaan
- 3) *Baqā'un* artinya Allah kekal, tidak rusak
- 4) *Mukhālafatu lil ḥawāditsi* artinya Allah tidak serupa dengan perkara yang baru (makhluk)
- 5) *Qiyāmuḥu binafsihi* artinya Allah berdiri sendiri
- 6) *Waḥdāniyatun* artinya Allah maha Esa
- 7) *Qadrātun* artinya Allah maha kuasa
- 8) *Irādātun* artinya Allah maha berkehendak
- 9) *ʿIlmun* artinya Allah maha mengetahui
- 10) *Hayātun* artinya Allah maha hidup
- 11) *Samā'un* artinya Allah mendengar
- 12) *Baṣārun* artinya Allah maha melihat
- 13) *Kalāmun* artinya Allah maha berbicara (berfirman)
- 14) *Kaunuhu qādiran* artinya Allah Dzat yang maha berkuasa
- 15) *Kaunuhu murīdan* artinya Allah Dzat yang maha berkehendak

- 16) *Kaunuhu ‘alīman* artinya Allah Dzat yang maha mengetahui
- 17) *Kaunuhu ḥayyan* artinya Allah Dzat yang maha hidup
- 18) *Kaunuhu samī’an* artinya Allah Dzat yang maha mendengar
- 19) *Kaunuhu baṣīran* artinya Allah Dzat yang maha melihat
- 20) *Kaunuhu mutakalliman* artinya Allah Dzat yang maha berbicara (berfirman)⁶⁹

b. Sifat mustahil (tidak mungkin) bagi Allah

Semua orang mukallaf yang mempunyai akal lagi baligh, wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat mustahil Allah yang banyaknya ada 20, yaitu:

- 1) *‘Adamun* artinya tidak ada, lawan dari *wujūdun*
- 2) *Ḥudutsun* artinya baru, lawan dari *qidamun*
- 3) *Fana’un* artinya rusak, lawan dari *baqā’un*
- 4) *Mumāthalatun lil ḥawādithi* artinya sama dengan makhluk, lawan dari *mukhālafatu lil ḥawādithi*
- 5) *Iḥtiyājun* artinya butuh kepada yang lain, lawan dari *qiyāmuhu binafsihi*
- 6) *Ta’addudun* artinya berbilang, lawan dari *waḥdāniyatun*
- 7) *‘Ajzun* artinya lemah, lawan dari *qadratun*
- 8) *Karāhatun* artinya terpaksa, lawan dari *iradatun*

⁶⁹ Abu Mohammad, Terjemah Aqidatul Awam, (Surabaya: T.B Salim Nabhan), 2.

- 9) *Jahlun* artinya bodoh, lawan dari *'ilmun*
- 10) *Mautun* artinya mati, lawan dari *hayātun*
- 11) *Ṣamamun* artinya tuli, lawan dari *samā'un*
- 12) *'Amyun* artinya buta, lawan dari *baṣārun*
- 13) *Bakamun* artinya bisu, lawan dari *kalāmun*
- 14) *Kaunuhu 'ajizān* artinya dzat yang lemah, lawan dari *kaunuhu qādirān*
- 15) *Kaunuhu kārihan* artinya dzat yang terpaksa, lawan dari *kaunuhu muridan*
- 16) *Kaunuhu jāhilān* artinya dzat yang bodoh, lawan dari *kaunuhu 'ālīman*
- 17) *Kaunuhu mayyitan* artinya dzat yang mati, lawan dari *kaunuhu ḥayyan*
- 18) *Kaunuhu aṣamma* artinya dzat yang tuli, lawan dari *kaunuhu samī'an*
- 19) *Kaunuhu a'mā* artinya dzat yang buta, lawan dari *kaunuhu baṣīran*
- 20) *Kaunuhu abkama* artinya dzat yang bisu, lawan dari *kaunuhu mutakallīman*⁷⁰

c. Sifat jaiz bagi Allah

Orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat jaiz Allah yang ada satu yaitu "*Fi'lu kulli mumkinin awtarkuhu*" artinya mengerjakan sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya, Allah SWT. bisa mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu, apabila Allah memberi pahala kepada orang yang taat itu merupakan anugerah-Nya dan

⁷⁰ Ibid, 6-7.

apabila Allah SWT. menyiksa orang-orang yang maksiat itu merupakan keadilan-Nya.⁷¹

2. Bab iman kepada Rasul

a. Sifat wajib para rasul Allah

- 1) *Ṣidqun* artinya rasul benar, tidak berbohong.
- 2) *Amānatun* artinya dijaga dari melakukan maksiat.
- 3) *Tablīghun* artinya menyampaikan apa yang diperintahkan Allah.
- 4) *Faṭānatun* artinya cerdas pikirannya (otaknya).

Semua nabi selain rasul, juga mempunyai sifat wajib seperti halnya sifat wajib para rasul. Akan tetapi, Nabi tidak mempunyai sifat Tabligh, dikarenakan Nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.⁷²

b. Sifat mustahil bagi para Rasul Allah

- 1) *Khidhbun* artinya bohong, lawan dari *Ṣidqun*.
- 2) *Khiyānatun* artinya berkhianat, lawan dari *Amānatun*.
- 3) *Kitmānun* artinya menyimpan ajaran, lawan dari *Tablīghun*.
- 4) *Balādatun* artinya bodoh, lawan dari *Faṭānatun*.⁷³

c. Sifat jaiz bagi para Rasul Allah

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini, bahwa para Rasul itu mempunyai sifat jaiz yaitu: para Rasul juga mungkin

⁷¹ Ibid, 3.

⁷² Ibid, 4.

⁷³ Ibid, 7.

mempunyai sifat seperti manusia biasa, akan tetapi sifat itu tidak bisa mengurangi derajat para Rasul, misalnya makan, minum, tidur, menikah, sakit dan sifat manusia lainnya.

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat Allah dan para Rasul. Maka dari itu setiap orang mukallaf wajib menghafalkan Aqoid yang 50, perinciannya yaitu: sifat wajib Allah 20, sifat mustahil Allah 20, sifat jaiz Allah 1, sifat wajib Rasul 4, sifat mustahil Rasul 4, dan sifat jaiz Rasul 1. Jadi jumlah seluruhnya ada 50.⁷⁴

d. Bilangan para Rasul yang wajib diketahui, adalah sebanyak 25 Nabi, yaitu:

- | | | |
|---------------|-----------------|----------------|
| -Nabi Adam | -Nabi Ya'qub | -Nabi Yunus |
| -Nabi Idris | -Nabi Ayub | -Nabi Zakariya |
| -Nabi Nuh | -Nabi Syuaib | -Nabi Yahya |
| -Nabi Hud | -Nabi Harun | -Nabi Isa |
| -Nabi Sholeh | -Nabi Musa | -Nabi Muhammad |
| -Nabi Ibrahim | -Nabi Yasa' | |
| -Nabi Luth | -Nabi Dzulkifli | |
| -Nabi Ismail | -Nabi Dawud | |
| -Nabi Ishaq | -Nabi Sulaiman | |
| -Nabi Yusuf | -Nabi Ilyas | |

e. Rasul yang memiliki gelar "*Ulul Azmi*"

⁷⁴ Ibid, 6.

Sedangkan para rasul yang memiliki gelar “*Ulul Azmi*” artinya para Nabi yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. sebanyak 5 Nabi, yaitu:

- Nabi Muhammad SAW.
- Nabi Ibrahim
- Nabi Musa
- Nabi Isa
- Nabi Nuh⁷⁵

3. Bab iman kepada malaikat-malaikat Allah

Selain beriman kepada Rasul Allah, maka seorang muslim juga harus beriman kepada malaikat-malaikat Allah, setiap orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini, bahwa Allah itu mempunyai malaikat yang bilangannya tidak ada seorangpun yang tahu kecuali Allah. Semua itu wajib diyakini secara global. Sedangkan malaikat yang ada 10 yang wajib diketahui dan diyakini secara rinci dan harus tahu nama-namanya yaitu:

- | | |
|-------------------|------------------|
| -Malaikat Jibril | -Malaikat Munkar |
| -Malaikat Mikail | -Malaikat Nakir |
| -Malaikat Israfil | -Malaikat Raqib |
| -Malaikat Izrail | -Malaikat Atid |
| -Malaikat Ridwan | -Malaikat Malik |

⁷⁵ Ibid, 9.

Malaikat tidak ber bapak dan tidak beribu, karena malaikat diciptakan oleh Allah dari nur (cahaya), tidak makan dan tidak minum, seluruh malaikat juga tidak ada yang maksiat terhadap segala perintah Allah. Mereka melakukan apa saja yang diperintahkan Allah.

Para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang mulia, karena mereka terpelihara dari maksiat, tidak pernah mendahului Allah dengan perkataan, mereka melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah. Malaikat mengumpulkan ketaatan dengan ucapan dan perbuatan. Dengan demikian malaikat sangat taat kepada Allah SWT. Mencintai para malaikat termasuk syarat sahnya rukun iman, dan membenci malaikat adalah kufur.⁷⁶

4. Bab iman kepada kitab-kitab Allah

Setiap orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT. telah menurunkan kitab suci kepada para nabi dan rasul, sedangkan kitab suci yang wajib diketahui hanya ada 4, yaitu:

- a. Kitab Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s
- b. Kitab Injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s
- c. Kitab Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s
- d. Kitab al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Orang yang meragukan terhadap kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul, seperti tidak beriman kepada salah satu kitab dari kitab-kitab Allah itu, baik berupa satu ayat atau satu kalimat, maka orang itu benar-benar kafir.

⁷⁶ Ibid, 11.

Sebagai orang yang beriman kita wajib tahu tentang kitab-kitab Allah terutama yang 4 tadi dan yang selebihnya kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya, tetapi jika mengetahuinya juga lebih baik. Akan tetapi kita tidak bisa memastikan berapa jumlahnya dan hanya Allah sajalah yang mengetahui semua.⁷⁷

Kitab yang diturunkan oleh Allah merupakan ajaran tentang ketauhidan agar umat manusia beriman kepada-Nya. Mengetahui jalan yang lurus tanpa ada keragu-raguan untuk menjadi orang Islam, jadi semua kitab yang diturunkan merupakan pedoman untuk mengantarkan manusia ke jalan yang benar dan dapat mengantarkan untuk menuju surga.

5. Bab iman kepada hari akhir

Setiap orang mukallaf wajib meyakini, bahwa hari kiamat akan datang. Begitu pula kejadian-kejadian yang menakjubkan (mengherankan), juga akan datang. Seperti halnya keberadaan neraka, surga, padang mahsyar, hari kebangkitan, hisab (penghitungan amal), mizan (timbangan amal), dan lain-lain.

Di dalam bukunya Achmad Sunarto terjemah kitab *“Aqīdatu al-‘Awām”* dijelaskan bahwa hari akhir ditandai dengan tiupan sangkakala, sewaktu sangkakala ditiup pada hari kiamat, maka matilah seluruh manusia. kemudian Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dengan mengembalikan nyawa keseluruh tubuh. Hari akhir adalah hari balasan bagi

⁷⁷ Ibid, 12.

orang-orang yang hidup di dunia ini dan hari-hari dimana di dunia ini belum ada sebelumnya. Kita wajib mengimani hari akhir tersebut, karena kita adalah orang Islam. Datangnya hari akhir tersebut tidak ada satu orangpun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.⁷⁸

Jadi, hari akhir adalah hari bahagia bagi orang beriman, dan hari penderitaan bagi orang yang melanggar perintah Allah. Akan datang hari tersebut dan manusia wajib beriman kepadanya, manusia diciptakan Allah mempunyai batas kemampuan. Jadi, tidak akan ada yang mampu menolak datangnya hari tersebut.

Iman kepada Allah, kepada Rasul, kepada Malaikat dan iman kepada hari akhir adalah rangkaian materi yang tidak dapat dipisahkan karena iman kepada Allah tanpa disertai iman kepada yang lainnya tadi, imannya seseorang tidak akan sempurna begitupun sebaliknya. Jika hanya iman kepada Rasul dan yang lainnya tanpa iman kepada Allah maka juga akan menjadi syirik.

⁷⁸ Achmad Sunarto, Tarjamah *'Aqīdatu al-'Awām* (Surabaya: al-Miftah, 2012), 40.

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI AQIDAH DALAM KITAB *'AQIDATU AL-'AWĀMKARYA* SAYYID AHMAD AL-MARZŪKY DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH.

A. Analisis nilai-nilai Aqidah dalam kitab *'Aqīdatu al-'Awām* dan buku materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Sabiq dalam bukunya Aqidah Islamiyah bahwa pengertian aqidah meliputi enam perkara. Pertama Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat kepada nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang Tinggi, ma'rifat kepada dalil-dalil wujud-Nya dan fenomena-fenomena keagungan-Nya di alam semesta ini. Kedua: Ma'rifat kepada Alam yang ada dibalik alam semesta ini atau alam yang tidak dapat dilihat (alam ghaib). Demikian pula kekuatan-kekuatan yang ada didalamnya yang tercermin pada para malaikat, dan kekuatan-kekuatan jahat yang tercermin pada iblis dan tentara-tentaranya dari kalangan setan. Juga ma'rifat kepada apa yang ada di alam ini berupa makhluk jin dan ruh-ruh. Ketiga: Ma'rifat kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan untuk menentukan rambu-rambu kebenaran dan kebathilan, kebaikan dan kejahatan, halal dan haram, yang baik dan yang buruk. Keempat: Ma'rifat kepada para Nabi dan Rasul Allah yang telah dipilih untuk menjadi penunjuk jalan dan pembimbing makhluk untuk mencapai kebenaran. Kelima: Ma'rifat

kepada hari akhir dan hal-hal yang ada di dalamnya, seperti kebangkitan dari kubur dan balasan amal, pahala dan siksa, surga dan neraka. Keenam: ma'rifat terhadap qadar (takdir) yang di atas landasannya sistem alam semesta ini berjalan, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya.⁷⁹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa enam perkara yang disebutkan diatas adalah rangkaian rukun iman yang menjadi pengertian aqidah, jadi dari pengertian diatas pula dapat diketahui bahwa nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalam kitab '*Aqidatu al-'Awam* adalah:

1. Bab iman kepada Allah

Didalamnya dijelaskan secara rinci mengenai sifat sifat Allah SWT yang meliputi:

- a) Sifat Wajib (pasti) bagi Allah yang banyaknya ada 20
- b) Sifat Mustahil bagi Allah yang banyaknya ada 20
- c) Sifat Jaiz bagi Allah yang banyaknya ada 1

2. Bab iman kepada Rasul

Didalamnya dijelaskan secara rinci mengenai nama-nama Rasul Allah, sifat sifat nya dan juga rasul yang memiliki gelar Ulul Azmi, berikut ini adalah sifat sifat Rasul yang meliputi:

- a) Sifat Wajib (pasti) bagi Rasul, yang banyaknya ada 4
- b) Sifat Mustahil bagi Rasul, yang banyaknya ada 4
- c) Sifat Jaiz bagi Rasul, yang banyaknya ada 1

⁷⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta: ROBBANI PRESS, 2006), 4-5.

3. Bab iman kepada Malaikat

Didalam bab ini dijelaskan bahwa tidak ada yang tahu secara pasti jumlah malaikat kecuali Allah SWT, namun yang wajib diketahui hanya berjumlah sepuluh malaikat. Dalam bab ini disebutkan nama-nama sepuluh malaikat tersebut, asal penciptaan malaikat yang dari nur (cahaya), sifat-sifat malaikat yang tidak pernah berbuat maksiat dan selalu patuh terhadap perintah Allah, tidak memiliki hawa nafsu, tidak ber ibu dan tidak ber bapak, dan selalu bertasbih kepada Allah.

4. Bab iman kepada kitab Allah

Didalam bab ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab Nya kepada para Nabi dan Rasul, namun yang wajib diketahui hanya ada 4, yaitu:

- a. Kitab Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s
- b. Kitab Injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s
- c. Kitab Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s
- d. Kitab al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

5. Bab iman kepada hari akhir

Setiap orang mukallaf wajib mempercayai akan datang nya hari kiamat, serta hal-hal mengherankan lainnya, seperti ditiupnya sangkakala oleh malaikat, hingga dibangkitkan nya kembali semua yang telah mati. Setiap orang mukallaf juga harus mempercayai bahwa surga dan neraka benar adanya, hingga adanya hisab dan timbangan amal pada masing-masing orang.

Sedangkan nilai-nilai aqidah yang terkandung pada buku materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu pada semester pertama meliputi iman kepada Malaikat Allah, dalam buku tersebut dijelaskan mulai dari pengertian malaikat, nama-nama malaikat hingga tugas-tugas malaikat. Selanjutnya pada semester kedua meliputi iman kepada makhluk ghaib selain malaikat, pada buku tersebut dijelaskan makhluk ghaib yang harus kita yakini keberadaannya selain malaikat yaitu jin dan setan yang kesemuanya itu adalah makhluk ciptaan Allah.

B. Relevansi nilai-nilai aqidah dalam Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzūky dengan Materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam pendidikan untuk anak usia dasar, penanaman aqidah sangat dibutuhkan, terlebih lagi pendidikan aqidah dasar yang menyangkut masalah pengenalan aqidah yang berfungsi sebagai fondasi keimanan kelak bagi anak ketika tumbuh dewasa. Maka dari itu, untuk memahami kesemuanya ini membutuhkan kecerdasan agar tidak keluar dari aqidah Islam.

Berlatar belakang karena pentingnya Aqidah Islamiyah untuk dipelajari, dan aqidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam, karena Aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Oleh karena itu pendidikan dan materi aqidah harus diutamakan dari ilmu-ilmu yang lain karena dengan aqidah bisa menjadi pegangan umat islam agar tidak tersesat ke jalan yang di murkai Allah.

Maka tiada ibadah dan ketaatan kecuali hanya untuk Allah SWT semata, dan tiada jalan yang benar untuk melaksanakan ibadah dan ketaatan itu kecuali hanya sunnah Rasulullah. Semua jalan selain itu tidak akan mengantarkan sampai ketujuan. Karena hanya dengan rahmat Allah ibadah kita akan sampai kepadanya.

Aqidah berperan menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, memberikan pedoman hidup. Itulah sebabnya betapa pentingnya kita harus memahami aqidah dan menetapkan keimanan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selain untuk diri kita sendiri, aqidah kepada Allah juga harus diberikan dilembaga pendidikan agar peserta didik mampu memahami bagaimana hendaknya kita menanamkan rasa keimanan terhadap Allah SWT sehingga peserta didik tidak beranggapan ada tuhan lagi selain Allah SWT.

Materi aqidah merupakan materi yang mengajarkan untuk mengesakan Allah yang selanjutnya peserta didik diharapkan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik tingkah laku, berbicara dan pekerjaan serta dalam berfikir.

Melalui materi aqidah dapat diketahui tentang dasar keimanan kepada Allah SWT. Sehingga dapat menyikapi era globalisasi yang penuh dengan godaan yang dapat merusak aqidah umat Islam sehingga menyebabkan perbuatan syirik.

Terkait dengan hal ini, materi aqidah di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* merupakan materi yang menjelaskan ke-Esaan Allah melalui sifat-sifat-Nya. Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa materi aqidah yang ada di dalam *'Aqīdatu Al-'Awām* sangat dibutuhkan di zaman modern seperti ini sebab masih banyak dari umat Islam yang belum memahami Aqidah Islamiyah. Padahal dengan mengesakan Allah umat Islam akan masuk surge dan sebaliknya apabila manusia menyekutukan Allah dia akan masuk neraka.

Materi aqidah dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* merupakan rangkaian teori yang akan memberikan manfaat yang besar apabila seseorang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi materi aqidah dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi Aqidah Akhlak di MI kelas III dapat terlihat jelas ketika menerangkan tentang Iman kepada para malaikat Allah dan menjelaskan nama-nama malaikat Allah yang wajib diketahui beserta tugas-tugas nya, dan penciptaan malaikat Allah serta sifat-sifat nya.

Materi didalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* mempunyai keterkaitan dengan materi Aqidah Akhlak di MI kelas III yang keduanya sama-sama membahas tentang ketauhidan (keimanan) kepada Allah, meskipun di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* tidak semuanya membahas mengenai materi ketauhidan. Tetapi

keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu agar tahu bagaimana kepercayaan yang diyakininya.

Adapun pokok bahasan aqidah di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dijelaskan tentang iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah dan iman kepada hari akhir. Iman kepada Allah harus didukung kepada yang lainnya tadi, karena jika manusia hanya iman kepada Allah maka imannya kurang sempurna, mempercayai Allah juga harus mempercayai Rasul, Malaikat, Kitab-Kitab Allah dan hari Akhir.

Adapun relevansi materi aqidah di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi Aqidah Akhlak di MI kelas III yaitu tentang iman kepada Malaikat Allah, yang dijelaskan tentang nama-nama Malaikat yang wajib diketahui dan di imani beserta tugas-tugasnya, dan penciptaan Malaikat beserta sifat-sifatnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi Aqidah didalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* terdapat relevansi dengan materi Aqidah Akhlak di MI kelas III. Dengan materi aqidah tersebut diharapkan peserta didik dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan-tantangan di masa depan yang semakin hari semakin menjauh dari mengenal Allah SWT sebagai Tuhan Yang Haq dan wajib disembah bagi umat manusia di dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai aqidah dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* Seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Sabiq dalam bukunya Aqidah Islamiyah bahwa pengertian aqidah meliputi enam perkara. Pertama Ma'rifat kepada Allah. Kedua: Ma'rifat kepada Alam yang ada dibalik alam semesta ini atau alam yang tidak dapat dilihat (alam ghaib) Ketiga: Ma'rifat kepada kitab-kitab Allah. Keempat: Ma'rifat kepada para Nabi dan Rasul Allah. Kelima: Ma'rifat kepada hari akhir. Keenam: ma'rifat terhadap qadar (takdir).⁸⁰

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa enam perkara yang disebutkan diatas adalah rangkaian rukun iman yang menjadi pengertian aqidah, jadi dari pengertian diatas pula dapat diketahui bahwa nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalam kitab *'Aqīdatu al-'Awām* adalah:

- a) Bab iman kepada Allah
- b) Bab iman kepada Rasul
- c) Bab iman kepada Malaikat
- d) Bab iman kepada kitab Allah
- e) Bab iman kepada hari akhir

⁸⁰ Sayyid Sabiq, Aqidah Islamiyah, (Jakarta: ROBBANI PRESS, 2006), 4-5.

Sedangkan nilai-nilai aqidah yang terkandung pada buku materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu pada semester pertama meliputi iman kepada Malaikat Allah, dalam buku tersebut dijelaskan mulai dari pengertian malaikat, nama-nama malaikat hingga tugas-tugas malaikat. Selanjutnya pada semester kedua meliputi iman kepada makhluk ghaib selain malaikat, pada buku tersebut dijelaskan makhluk ghaib yang harus kita yakini keberadaannya selain malaikat yaitu jin dan setan yang kesemuanya itu adalah makhluk ciptaan Allah.

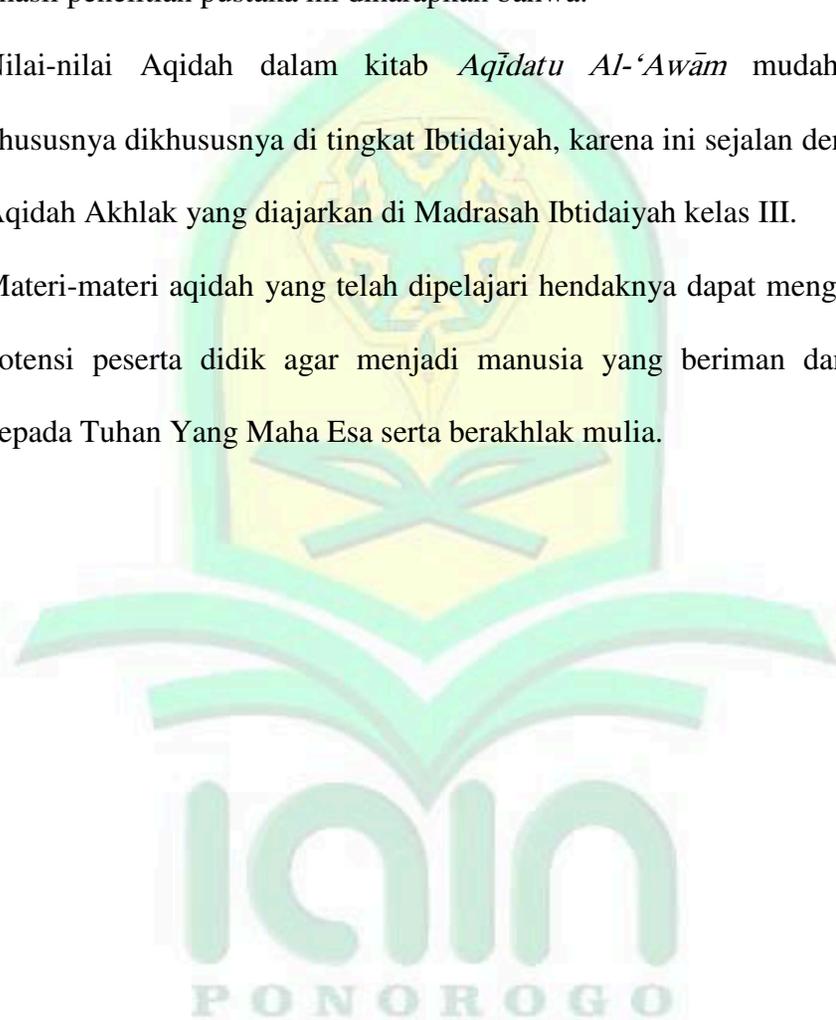
2. Relevansi materi aqidah pada kitab *Aqīdatu Al-‘Awām* dengan materi aqidah akhlak kelas III di MI telah dijelaskan bahwa pokok bahasan aqidah di dalam kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* yaitu tentang iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah dan iman kepada hari akhir. Iman kepada Allah harus didukung kepada yang lainnya tadi, karena jika manusia hanya iman kepada Allah maka imannya kurang sempurna, mempercayai Allah juga harus mempercayai Rasul, Malaikat, Kitab-Kitab Allah dan hari Akhir. Adapun relevansi materi aqidah di dalam kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* dengan materi Aqidah Akhlak di MI kelas III yaitu tentang iman kepada Malaikat Allah, yang dijelaskan tentang nama-nama Malaikat yang wajib diketahui dan di imani beserta tugas-tugasnya, dan penciptaan Malaikat beserta sifat-sifatnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi Aqidah

didalam kitab '*Aqīdatu Al-‘Awām* terdapat relevansi dengan materi Aqidah Akhlak di MI kelas III.

B. Saran

Dari hasil penelitian pustaka ini diharapkan bahwa:

1. Nilai-nilai Aqidah dalam kitab *Aqīdatu Al-‘Awām* mudah dipahami khususnya dikhususnya di tingkat Ibtidaiyah, karena ini sejalan dengan materi Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah kelas III.
2. Materi-materi aqidah yang telah dipelajari hendaknya dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmmad Tafsir. Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abdul Aziz. Orintasi Sistem Pendidikan Agama. Yogyakarta: teras, 2010.
- Abdul Majid. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminuddin, dkk. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Andi Prastowo. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Afifuddin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- ‘Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, dkk. Ringkasan Keyakinan Islam. Surabaya: eLBA, 2006.
- ‘Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari. *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2013.
- Abu Mohammad. Terjemah Aqidatul Awam. Surabaya: T.B Salim Nabhan,
- Achmad Sunarto. Tarjamah ‘*Aqīdatu al-‘Awām*. Surabaya: al-Miftah, 2012.
- Basrowi Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darwis Abu Ubaidah. Panduan Akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2008.
- Erwin Yudi Prahara. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009.
- Hadari Nawawi dan Mimi Hartini. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press, 1996.

- Imam Syafe'i. Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Krippendorff, Klaus. Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Muhammad Haitami Salim. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- M. Nur Hakim. Metodologi Studi Islam. Malang: UMM Press, 2005.
- Mukhlison Effendi, dkk. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mohammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nina Aminah. Studi Agama Islam. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Najib Khalid Al-Amir. Tarbiyah Rasulullah. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rois Mahfud. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Erlangga, 2011.
- Sri Minati. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013.
- S. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi, 1993.
- Sayyid Sabiq. Aqidah Islamiyah. Jakarta: ROBBANI PRESS, 2006.
- Teteng Sopian. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: Cordoba, 2013.
- Toto Edi. Ensiklopedi Kitab Kuning. Pamulang: Aulia Press, 2007.

Wiyadi. Membina Akidah dan Akhlak 3. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016.

Yunahar Ilyas. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: LPPI, 1995.

<http://kajianislamsalafy.blogspot.com/2011/07/al-imam-achmad-al-marzuqi.html> wallahu A'lam, 04 Mei 2017.

<https://sachrony.wordpress.com/2010/03/25/kitab-aqidatul-awam-syair-syair-tauhid-dari-rosululloh-saw/>, 04 Mei 2017.

<http://kajianislamsalafy.blogspot.com/2011/07/al-iman-achmad-al-marzuqi.html> wallahu A'lam, 04 Mei 2017.

<https://pondokhabib.wordpress.com/2010/10/18/mimpi-allah-al-imam-syaikh-ahmad-al-marzuki-al-maliki-radiyallahuanhu-bertemu-rasulullah-saw-yang-mengajar-beliau-sifat-20/>, 04 Mei 2017.

<http://choppie.mywapblog.com/biografi-syekh-ahmad-almarzuqi.xhtml>, 04 Mei 2017

<https://sites.google.com/site/pustakapejaten/ajaran-dasar/aqidatul-awam/kelebihan-kitab-aqidatul-awam> 08 Mei 2017

